**ARTI “KEWAJIBAN” DALAM ETIKA SOSIAL**

**IMMANUEL KANT DAN R.M.P. SOSROKARTONO**

**(Suatu Studi Komparasi)**

**Mulyono**

Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya UNDIP

**Abstract**

This paper sought to campare the meaning of “obligation” according to the teaching of social ethics of Immanuel Kant and R.M.P. Sosrokartono. By comparing these two moral teachings, the author will find elements of similarities, differences, and relations of two moral teachings. From this comparative analysis, the author tried to find the relevance of both the moral teaching of problem solving demoralization on that hit Indonesian community in the era of globalization.

 Both of these moral teachings worthy exhumed, and then disseminated, transformed, actualized, contextualized in order to be able to overcome the problem solver in excess of the swift currents of globalization, namely the erosion of values that noble tradition that became identity of Indonesian peoples.

**Key Words**: social ethics, comparison, relevance, demoralization, problem solving.

**I.Pendahuluan**

 Dalam teori etika sosial ada berbagai pandangan mengenai dasar penilaian moral, yakni tolok ukur untuk menentukan apakah suatu perbuatan dalam kehidupan masyarakat dinilai baik atau buruk. Ada dua paham besar terkemuka yang mempunyai pandangan tentang itu, yaitu teleologisme dan deontologisme. Paham teleologisme (dari bahasa Yunani “telos”, yang berarti tujuan) yang mengukur baik-buruknya suatu perbuatan ditentukan oleh tujuannya. Paham ini mengukur baik-buruknya suatu perbuatan dengan melihat akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan itu apakah sesuai dengan tujuannya. Sedangkan paham deontologisme (berasal dari kata Yunani “deon”, berarti yang diwajibkan) mengukur baik-buruknya suatu perbuatan ditentukan oleh kewajiban. Suatu perbuatan dikatakan baik apabila perbuatan itu dilakukan karena kewajiban (rasa wajib bagi dirinya). Perbuatan orang dikatakan baik apabila didasarkan pada rasa wajib tanpa mempertimbangkan akibat yang ditimbulkan oleh perbuatan itu. Namun masalahnya adalah siapakah yang menentukan keawajiban kepada kita, masyarakatkah, negarakah, agamakah, atau hati nurani kita.

 Dalam tulisan ini penulis ingin mengkaji dan membandingkan dua ajaran moral yang bersifat deontologis dari Immanuel Kant dan R.M.P. Sosrokartono. Menurut penulis, kedua pemikiran itu mempunyai kemiripan, dan mempunyai relevansi yang tinggi sebagai cermin dan kritik terhadap fenomena demoralisasi yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara pada saat ini. Kedua ajaran moral tersebut, yang menekankan pentingnya setiap orang bertindak melulu atas dorongan hati nuraninya dan tanpa pamrih, merupakan gambaran ideal yang dapat berfungsi sebagai pembimbing untuk menuntun manusia Indonesia yang de fakto sudah terkontaminasi oleh sifat yang materialistik, sekularistik, pragmatis dan hedonistik.

 **II. Metode**

 Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Oleh karenanya metode penelitian yang digunakan tentu saja metode kualitatif. Sedangkan unsur metodis yang penulis pergunakan adalah pertama adalah interpretasi. Cara ini penulis gunakan untuk menerangkan dan mengungkapkan makna dari ajaran kedua pemikiran moral yang diteliti. Kedua adalah cara abstraksi. Cara ini penulis gunakan untuk menemukan unsur-unsur penting dan hakiki dari ajaran kedua pemikir tersebut dalam konteks masalah yang diteliti. Ketiga adalah cara komparasi. Cara ini penulis gunakan untuk membandingkan ajaran moral kedua pemikir, dengan tujuan mencari titik kesamaan, perbedaan, dan hubungan antara keduanya. Keempat adalah cara verstehen. Cara ini digunakan penulis untuk mencari pemahaman kedua ajaran tersebut dalam konteks mencari relevansinya terhadap permasalahan kehidupan masyarakat masa kini.

**III Pembahasan**

**3.1.Kondisi Aktual Kehidupan Bangsa Indonesia**

 Pada saat kehidupan bangsa Indonesia masih banyak menghadapi masalah yang serius, sehingga banyak pengamat menilai bahwa bangsa Indonesia sedang menghadapi krisis multidimensional. Dalam bidang ekonomi masih terlihat tingginya angka kemiskinan dan pengagguran, dan kesenjangan sosial. Dalam bidang politik masih terlihat praktek politik kepentingan, dan pelaksanaan demokrasi yang masih bertaraf prosedural. Dalam bidang hukum terlihat masih rendahnya *law enforcement* atau penegakan hukum. Bukan hanya ketaatan hukum dari masyarakat yang masih rendah, melainkan bahkan oknom aparat penegak hukum (polisi, jaksa dan hakim) masih banyak yang terlibat melakukan *abuse of power* dalam bentuk menyimpangkan hukum dan melanggar nilai keadilan dengan praktek mafia hukum, suap dan jual beli perkara. Dalam bidang Keamanan masih terlihat maraknya kejahatan, pertikaian dan tindak kekerasan dalam masyarakat. Dalam bidang agama masih terlihat banyaknya tindakan radikal dalam bentuk tindak kekerasan terhadap kelompok keyakinan minoritas, sikap intoleran dan kurang menghormati keyakinan orang lain, serta memaksakan keyakinan pada orang lain. Keadaan itu diperparah oleh hantaman gelombang globalisasi yang berenergi pemikiran liberalisme dan neoliberalisme yang bisa berdampak terjadinya erosi atau pelarutan nilai-nilai kepribadian dan moral bangsa Indonesia (Mulyono, 2011: 3).

 Globalisasi yang didorong oleh kemajuan ilmu dan teknologi memang mendatangkan ekses yang melanda kehidupan manusia, termasuk manusia Indonesia. Kehidupan masyarakat modern yang dijejali oleh penawaran barang-barang industri dari para kapitalis mendorong berkembangnya sikap materialistik (yang mendewa-dewakan materi, dan materi sebagai tujuan bukan alat), sekularistik (mencari kepuasan hidup di dunia ini saja, seolah-olah tidak ada dunia lain yaitu akherat di mana kita harus mempertanggungjawabkan kehidupan kita di dunia), pragmatis (sikap mengejar hal-hal yang bermanfaat dalam hidup praktis dan kongkret saja), dan sikap yang hedonistik (orientasi mengejar kenikmatan, kesenangan, dan kenyamanan dalam hidup ini). Keadaan inilah yang mengerogoti nilai-nilai moral individual maupun sosial masyarakat Indonesia yang berideologi Pancasila.

**3.2 Ajaran Etika Sosial Immanuel Kant**

 **3.2.1 Riwayat Singkat Immanuel Kant**

Immanuel Kant lahir di kota Koningsberg, Prusia, pada tanggal 22 April 1724 dari keluarga miskin, namun kehidupan mereka dalam suasana keagamaan yang saleh. Pada usia 8 tahun Kant mendaftar menjadi murid pada gymnasium. Di sekolah ini suasana keagamaan yang berjiwa piètisme, tetapi justru membuat jiwa Kant menjadi bosan dan kehilangan minat terhadap agama.

Pada tahun 1740 Kant meninggalkan gymnasium untuk melanjutkan studinya tentang theologi di Universitas Koningsberg. Namun kemudian justru perhatiannya tercurah kepada filsafat, ilmu pasti dan fisika. Walaupun kehidupannya sebagai mahasiswa sangat berat, karena orang tuanya tidak mampu sehingga beaya studinya didapatkan dari beasiswa dan hasil memberi pelajaran privat, namun pendidikan universitasnya dapat diselesaikan pada usia 22 tahun. Bahkan pada tahun 1755 Kant telah berhasil mencapai derajat tertinggi dalam bidang filsafat.

Selama 15 tahun Kant menjadi privatdocent di fakultas filsafat Universitas Koningsberg dan baru kemudian tahun 1770 ia diangkat menjadi guru besar penuh dalam mata kuliah logika dan metafisika pada Universitas Koningsberg. Immanuel Kant menjalani hidupnya dengan membujang, namun ia hidup secara teratur sehingga dapat mencurahkan seluruh waktu dan tenaganya untuk karya-karya filosofiknya. Hari-hari dalam hidupnya ia lewatkan dengan kegiatan-kegiatan yang serba teratur. Bangun tidur, makan pagi, menulis serta memberi kuliah dan jalan-jalan telah ditentukan waktunya. Bahkan para tetangganya tahu pasti jam telah menunjuk pukul setengah empat sore apabila mereka melihat Kant ke luar berjalan-jalan di jalan Linden. Begitu teratur dan mekaniknya Kant dalam menjalani hidup, sering muncul joke: bahwa jam di kota Koningsberg itupun kalah teratur hidupnya dibandingkan Immanuel Kant. Dengan kehidupan yang sangat teratur itulah Kant dapat menjaga kesehatannya, sehingga dapat mencapai usia 80 tahun. Pada tanggal 12 Februari 1804 Immanuel Kant meninggal dunia (Hamid Abdullah dan Mulyono, 1985)

Metode berpikir Immanuel Kant disebut metode kritis, sehingga pemikirannya sering dikategorikan ke dalam kritisisme. Dengan metode kritis dimaksudkan, bahwa walaupun Kant mendasarkan diri pada nilai yang tinggi dari akal, namun ia tidak mengingkari ada persoalan-persoalan yang melampaui akal. Dengan demikian akal mengenal batas-batasnya.

 **3.2.2 Arti Kewajiban dalam Rangka Etika Sosial I. Kant**

 Immanuel Kant memahami arti kewajiban sebagai kemestian menjalankan tindakan atau perbuatan karena hormat terhadap hukum. Bertindak demi kewajiban berati bertindak bertindak atas dasar sikap hormat kepada hukum, yakni hukum moral (Sudiardja, tt: 43). Kant berbicara tentang kewajiban sebagai dasar perbuatan dan penilaian moral. Dalam salah satu karya besarnya, yakni *“Kritik der Praktischen Vernunft”*, Kant membentangkan pandangan dan ajaran moralnya. Ia menghendaki aturan kesusilaan yang betul-betul metafisis dan tidak dicampuri oleh hal-hal yang ada di luar diri manusia (Endang Daruni Asdi, 1997). Kant menghendaki adanya aturan kesusilaan yang bersifat umum.

 Dalam karya tersebut, Kant berupaya mengungkap peranan rasio dalam menentukan kehendak manusia untuk berbuat. Bagi Kant, rasio itu bersifat praktis. Artinya, rasio mendorong manusia untuk berbuat. Rasio memberikan perintah kepada kehendak manusia. Dalam kehidupan sehari-hari manusia harus berbuat atau bertindak. Ada dua kemungkinan kehendak mendorong perbuatan manusia. Pertama, kehendak kita ditentukan oleh norma yang ada pada/dalam diri kita sendiri, yaitu hati nurani. Dalam hal ini kehendak kita bersifat **otonom**.

Kedua, kehendak kita ditentukan oleh suatu norma yang berasal dari luar diri manusia itu, yaitu norma-norma yang ada dalam masyarakat, seperti norma adat istiadat, norma hukum positif, dan norma agama. Dalam hal ini kehendak kita bersifat **heteronom.**

Kant berpandangan bahwa kehendak otonomlah yang layak sebagai dasar tindakan bermoral, karena kehendak ini dapat memiliki prinsip yang berlaku umum bagi setiap perbuatan. Kant menegaskan bahwa sebenarnya setiap manusia itu sadar kalau dirinya harus berbuat memenuhi kewajiban. Namun ada dua macam kewajiban. Pertama, kewajiban yang muncul dengan mengandaikan adanya syarat. Di sini timbulnya rasa wajib kalau dipenuhi syarat-syarat tertentu. Rasa wajib muncul karena adanya pamrih. Kalau prinsip ini diterapkan dalam bidang moral, maka orang wajib berbuat baik karena mempunyai pamrih tertentu. Misalnya, orang terdorong rasa wajibnya untuk menolong orang lain karena punya pamrih untuk mendapatkan hadiah, atau pujian, atau pahala dan seterusnya. Kewajiban semacam ini disebut **imperatif hipotetis**. Kedua, kewajiban yang berlaku umum tanpa syarat atau wajib mutlak. Di sini timbulnya rasa wajib dengan sendirinya, tanpa syarat atau pamrih tertentu. Kalau prinsip ini diterapkan dalam bidang moral, maka orang merasa wajib berbuat baik demi kebaikan itu sendiri. Orang wajib berbuat baik tanpa syarat apapun, tanpa punya pamrih untuk mendapatkan sesuatu, apakah uang, pujian, kekuasaan, atau pahala. Kewajiban semacam ini berlaku secara umum universal, artinya bisa diberlakukan pada perbuatan siapa saja, di manapun dan kapanpun, serta dalam keadaan apapun juga. Kewajiban tipe inilah yang disebut **imperatif kategoris.**

 Dalam ajaran etikanya, Kant mendambakan berlakunya hukum imperatif kategoris, karena perbuatan manusia yang berdasar pada hukum ini tidak mempertimbangkan akibat yang diperoleh dan timbul karena perbuatannya. Dengan demikian, menurut Kant, suatu perbuatan dikatakan baik atau bermoral apabila dilakukan atas dasar kehendak yang didorong oleh norma dari dalam dirinya (hati nurani) dan dilakukan tanpa pamrih. Berbuat baik hanya demi kebaikan itu sendiri. Imperatif kategoris, sebagai kewajiban moral, memerintahkan agar manusia taat kepadanya secara mutlak, tidak tergantung pada rasa suka atau tidak, untung atau rugi, nikmat atau sakit. Moralitas adalah hal keyakinan dan sikap batin, dan bukan hal sekedar penyesuaian dengan aturan dari luar, entah itu aturan negara, adat istiadat, agama atau aturan kemasyarakatan yang lain (Lili Tjahjadi, 1991).

 Immanuel Kant menekankan perlunya otonomi pada diri manusia, sehingga perbuatan manusia mengenai sesuatu didasarkan melulu atas perintah atau rasa wajib dari dalam dirnya sendiri. Menjalankan kewajiban tanpa dorongan dari luar diri sendiri dan tanpa pamrih, berartilah menjalankan perintah karena sadar akan kewajiban. Menjalankan peratuaran asal taat saja belum menjamin kualitas moral. Bagi Kant, kriteria kualitas moral adalah ketaatan atau kesetiaan terhadap suara batinnya sendiri.

 Betapa pentingnya rasa wajib ini sebagai dasar dan ukuran bagi tindakan bermoral, Kant memberikan pujian sangat tinggi dalam karya *“Kritik der Reinen Vernunft”,* dengan berkata :

“Wajib, o wajib, namamu adalah sangat luhur, engkau tidak membujuk, melainkan menuntut ketaatan. Engkau tidak mengancam tidak menakuti, melainkan menunjuk hukum. Hukuman masuk ke dalam batin dan menimbulkan rasa hormat” (Drijarkara, 1978: 20).

 Perintah wajib dari dalam diri bagi setiap orang mutlak sifatnya dan harus ditaati, kalau tidak ditaati tentu menimbulkan konfliks batin (Sudiardja, tt: 40). Ajaran moral berdasar imperatif kategoris hanya dapat dipahami dan dikembangkan apabila manusia menerima adanya tiga postulat: Pertama, adalah **adanya kebebasan**. Kebebasan merupakan hal yang harus ada pada manusia apabila ia dituntut pertanggunag jawab dalam setiap perbuatannya. Kalau tidak ada kebebasan, maka tidak adil apabila manusia dituntut tanggung jawab. Kedua, adalah **Immortalitas jiwa** (keabadian jiwa). Jiwa tentulah abadi, sebab, jika jiwa hanya hidup dunia saja dan akan mati bersama badan, maka tidak bisa dipahami tuntutan untuk berbuat baik di dunia ini walaupun berakibat tidak mengenakan. Ketiga, adalah **adanya Tuhan**. Tuhan sebagai instansi yang mengadili dan menerima pertanggungan jawab terhadap perbuatan manusia harus kita terima adanya. Tanpa Tuhan semua pengalaman dan perbuatan manusia tidak berarti.

Bagi Kant, ketiga postulat itu harus diinsyafi dan dijadikan dasar moral bagi manusia.

**3.3. Ajaran Etika Sosial R.M.P. Sosrokartono**

 **3.3.1 Riwayat Singkat R.M.P. Sosrokartono**

 Raden Mas Panji Sosrokartono lahir pada tanggal 10 April 1877 di Mayong (Jepara) sebagai anak ketiga dari delapan saudara, putra pasangan R.M. Adipati Ario Sosroningrat (Bupati Jepara) dan Mas Ajeng Ngasirah (PA Roesno, 1954). Sosrokartono adalah kakak kandung dari Raden Ajeng Kartini pelopor gerakan emansipasi wanita di Indonesia.

 Setelah menamatkan pendidikan di H.B.S. pada tahun 1897, Sosrokartono melanjutkan pendidikan tinggi ke Belanda. Semula Sosrokartono menjadi mahasiswa di Technische Hogeschool atau Sekolah Tinggi Teknik di Delft, Belanda. Namun di perguruan tinggi ini Sosrokartono hanya kuliah selama 2 tahun, karena merasa tidak cocok. Kemudian ia pindah ke Universitas Leiden pada Fakultas Sastra dan Filsafat (Faculteit Lettern en Wijsbegeerte). Di Fakultas Sastra dan Filsafat inilah Sosrokartono menunjukkan bakat dan kemampuannya yang luar biasa dalam hal penguasaan berbagai bahasa. Dalam waktu singkat ia dapat menguasai 26 macam bahasa, baik bahasa-bahasa Barat seperti Belanda, Perancis, Jerman, Inggris, Itali, Rusia, Latin, maupun bahasa-bahasa Timur seperti Arab, Sansekerta, Cina, Jepang, dan lain-lain (Aksan, 1985).

 Berkat kecakapan berbahasa yang luar biasa itulah, Sosrokartono pada tanggal 18 Maret 1899 diangkat menjadi anggota **Koninklijk Institut Voor Tall : Landen Volkenkunde** (KITLV), yaitu suatu Lembaga Kerajaan untuk Bahasa, Geografi dan Etnografi. Bahkan Sosrokartono diundang dan diberi kesempatan untuk berpidato dalam Konggres Bahasa dan Sastra Belanda ke- 25 di kota Gent, Belgia, pada bulan September 1899. Konggres ini membicarakan masalah bahasa dan sastra Belanda di berbagai negara. Pidato Sosrokartono pada konggres tersebut berjudul *Het Nederlandch in Indie* atau Bahasa Belanda di Hindia (Suwono, 1996: 69).

 Pada tahun 1908 Sosrokartono memperoleh gelar doktorandus (Drs) namun gagal mencapai gelar doktornya, karena konfliks dengan Prof. Snouck Hurgronje yang merasa tidak senang dengan pidato Sosrokartono pada waktu Konggres Bahasa. Setelah memperoleh gelar kesarjanaan inilah Sosrokartono memulai kegiatan profesionalnya yang luar biasa untuk ukuran orang pribumi Jawa di benua Eropa. Profesi pertama Sosrokartono adalah sebagai wartawan perang pada surat Kabar Amerika, yaitu *New York Herald*, ketika pecah Perang Dunia I (tahun 1914 – 1918). Setelah perang berakhir, Sosrokartono menerima jabatan sebagai pegawai tinggi pada Kedutaan Besar Perancis untuk Belanda di Den Haag. Kemudian ketika tahun 1920 didirikan Volkenbond atau Liga Bangsa-Bangsa yang berkedudukan di Jenewa, Sosrokartono mengabdikan diri pada lembaga tersebut sebagai perterjemah atau juru penyalin. Pada tahun 1921 meninggalkan pekerjaannya di Liga Bangsa-Bangsa, karena merasa tidak cocok dengan lingkungan tempat bekerjanya, dan pergi ke Perancis untuk menjadi mahasiswa pendengar di Universitas Sorbonne. Di Universitas ini Sosrokartono mengambil jurusan Psychometric dan Psychotechnis yang mempelajari berbagai ilmu kejiwaan (Sumidi Adisasmita, 1968: 9 – 11).

 Akhirnya setelah merasa cukup dengan ilmu dan pengalaman selama ± 28 tahun di Eropa, Sosrokartono memutuskan untuk kembali ke Jawa pada tahun 1925. Sekembalinya di tanah air, Sosrokartono langsung bergabung dengan tokoh-tokoh pergerakan nasional seperti dr. Samsi, Mr.Sartono, Ki Hadjar Dewantara, Ir.Soekarno dan lain-lain yang ada di Jakarta. Hal itu untuk mengetahui keadaan Indonesia yang saat itu ditandai dengan munculnya pergerakan nasional yang dipelopori oleh golongan terpelajar (Nazaruddin Sjamsuddin, ed, 1988: 38). Namun demikian akhirnya Sosrokartono memilih bidang pendidikan sebagai lahan pengabdiannya. Dengan kemampuan penguasaan bahasa yang dimiliki, Sosrokartono banyak memberikan kursus-kursus bahasa dan membantu mengajar di berbagai sekolah. Bahkan ia dipercaya menjadi direktur dan tenaga pengajar pada **Nationale Middelbare School** yang didirikan oleh R.M. Suryadipuro, adik Ki Hadjar Dewantara, di Bandung.

 Pada babak akhir dari kehidupannya, Sosrokartono semakin menjauhkan diri dari kegiatan politk. Hal ini ditandai dengan kegiatan mendirikan **Paguyuban Monosoeko**, yang diberi nama **Daroessalam** pada tanggal 30 April 1930. Peresmian dilakukan di Jalan Poengkoer No.7 Bandung. Setelah masa inilah Sosrokartono, lewat paguyubannya, memfokuskan kegiatannya pada bidang kebatinan dan pengabdian pada kemanusiaan. Pada masa-masa inilah “ajaran-ajaran” Sosrokartono lahir lewat diskusi-diskusi di Paguyuban Monosoeko dan lewat surat menyurat pada sahabat-sahabatnya ketika ia berada di luar Bandung. Beliau meninggal dalam usia 74 tahun, pada hari Jum’at pahing tanggal 8 Pebruari 1952.

**3.3.2 Arti Kewajiban dalam Rangka Etika Sosial R.M.P. Sosrokartono**

 Ajaran atau piwulang Sosrokartono begitu banyak dan luas tentang kehidupan. Namun dalam tulisan ini hanya akan diambil dan dibahas beberapa ajaran yang relevan dengan topik makalah ini. Setelah mendalami kebatinan Sosrokartono merasakan mendapatkan “wedaran” atau “openbaring” dari Ilahi tentang “sajati-jatining kasunyatan”, kemudian ia menentukan cita-citanya, yaitu ingin mengabdikan diri kepada sesama hidup, sebagai bentuk ibadatnya kepada Tuhan Yang Maha Esa (Tridjana, tt: 11). Perilaku “leladi mring sesami” bagi Sosrokartono merupakan manifestasi dari sikap berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa (PA Roesno, 1954:45). Sedangkan ajaran laku *leladi mring sesami* ini terjabar ke dalam **“Ilmu Kantong Bolong”.**

 Ilmu kantong bolong adalah salah satu di antara ilmu-ilmu yang tumbuh-muncul menjadi wujud dari inti-hati nurani manusia sendiri, tidak dari akal, perasaan dan kemauan manusia. Ilmu kantong bolong harus menyatu dengan “laku”, sebab tanpa laku ilmu kantong bolong tidak ada artinya dan berubah menjadi “ilmu” seperti ilmu ukur, ilmu bumi, dan sebagainya (Ali, 1966: 15). Ilmu kantong bolong dapatlah dirumuskan dalam bentuk piwulang : *“nulung pepadane, ora nganggo mikir wayah, waduk, kantong. Yen ana isi, lumuntur marang sesami”,* atau “menolong sesama manusia, tanpa memperhatikan waktu, perut (jasad, badan), kantong. Bila (kantong) berisi dengan pasti dan senantiasa mengalir kepada sesama manusia”. Inti ajaran ilmu kantong bolong adalah menolong sesama manusia tanpa reserve. Segalanya dipertaruhkan untuk menolong sesama manusia yang membutuhkan sebagai wujud bakti pada Tuhan. Bahkan setiap rejeki yang ada disalurkan pada manusia lain yang membutuhkan. Ilmu kantong bolong tidak memberikan kemungkinan dan harapan bahwa manusia dapat memperhatikan diri pribadi secara berlebihan (egois), karena diri sendiri dikesampingkan agar supaya sesama hidup dapat ditempatkan pada pusat perhatian. Manusia menjadi kosong seperti kantongnya, yaitu kosong dari gairah dan hasrat-hasrat menempatkan diri sendiri sebagai pusat-dunia seraya bertenggelam dalam kepentingan pribadi. Sesama manusia mendapat tempat dalam hati-nuraninya. Kekosongan, kehampaan itu berubah menjadi tempat berteduh, berlindung bagi setiap makhluk , terutama sesama manusia.

 Ilmu kantong bolong yang serba indah itu meningkat menjadi **Ilmu Kantong Kosong** atau Ilmu Sunyi Ilmu ini (Ali, 1966: 13 ). Ilmu kantong kosong bukanlah ilmu yang dapat ditangkap dengan akal saja, tetapi juga dengan perasaan. Ilmu kantong kosong adalah laku cinta kasih terhadap Tuhan Yang Maha Esa melalui cinta kasih terhadap makhluk Tuhan, yaitu sesama manusia, yang dikasihinya dengan suwung pamrih (tanpa pamrih). Ilmu kantong kosong adalah ilmu untuk meniadakan pemusatan kepentingan pribadi, ilmu mengosongkan pribadi sendiri untuk mengabdi kepada sesama manusia sebagai pengabdian kepada Tuhan. Jadi ilmu kantong kosong pada dasarnya berlandaskan dua hal pokok, yaitu: Pertama, mengosongkan diri-pribadi dari pamrih. Kedua, menolong sesama manusia. Namun landasan abadi dari ilmu kantong kosong adalah kecintaan dan pengabdian kepada Tuhan. Sosrokartono mengajarkan, bahwa manusia harus sadar dan yakin bahwa ia adalah makhluk ciptaan Tuhan, ia adalah hamba dan abdi Tuhan, sehingga tidak ada yang layak dan wajib disembah kecuali Tuhan. Sosrokartono sendiri tidak hanya yakin dan sadar bahwa Tuhanlah yang harus disembah, bahkan ia yakin bahwa seluruh jiwa-raganya dipersembahkan kepada Tuhan. Nampaknya pikiran dan laku Sosrokartono seperti kaum sufi dan mistikus dalam praktek keberagamaan.

 Jadi menurut Sosrokartono, arti kewajiban bagi manusia adalah mencintai dan mengabdi kepada Tuhan. Bentuk kongkrit dari kewajiban itu adalah tindakan leladi mring sesami, menolong sesama manusia. Sedangkan tindakan atau perbuatan itu dilakukan tanpa pamrih (suwung pamrih). Bahkan lebih lanjut Sosrokartono mengajarkan bahwa orang yang selalu melakukan perbuatan tanpa pamrih untuk kepentingan dan keuntungan pribadi, maka ia akan dijauhkan dari rasa takut. Orang yang suwung pamrih adalah orang yang merdeka batinnya. Sosrokartono merumuskan ajaran itu dalam bahasa Jawa: *“suwung pamrih, tebih ajrih”.*

**3.4 Analisis Komparatif**

 Kalau kita perhatikan ajaran etika sosial dari Immanuel Kant dan Sosrokartono, maka terlihat adanya **kemiripan** di antara keduanya. Sebelum menganalisis ajaran moral keduanya, penulis akan sedikit membandingkan pribadinya. Di lihat dari segi pribadinya, kedua tokoh ini merupakan golongan intektual yang cerdas dan cemerlang. Namun kedua tokoh ini mempunyai latar belakang keluarga yang sangat berbeda. Immanuel Kant lahir dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang miskin, sedangkan Sosrokartono adalah keluarga bangsawan Jawa. Kalau Kant sejak awal mencurahkan seluruh waktunya untuk kegiatan intelektual, berupa banyak membaca, menulis, dan mengajar, sehingga banyak sekali karya-karya tulis yang dihasilkan. Sedangkan Sosrokartono menjalani kehidupan yang terbagi. Ketika ia mengembara ke Eropa selama 28 tahun, berkat kemampuannya dalam bidang bahasa, ia berpindah-pindah profesi, sebagai wartawan perang, pegawai tinggi kedutaan, sampai penterjemah di Liga Bangsa-Bangsa. Sedangkan setelah kembali ke Indonesia, sebentar ia berkecimpung dalam kegiatan politik dan selebihnya ia mengkonsentrasikan pada kegiatan kebatinan dengan mendirikan Paguyuban Monosoeka, dan banyak memberikan piwulang kepada para sahabat dan murid-muridnya. Namun kedua tokoh ini juga mempunyai kesamaan dalam riwayat hidupnya, yaitu bahwa keduanya hidup membujang sampai akhir hayatnya.

 Dalam segi ajaran, baik Kant maupun Sosrokartono menyajikan ajaran **etika yang formalistik,** dalam arti bahwa keduanya merumuskan bentuk tindakan yang dianggap baik atau bermoral, dan rumusan itu diharapkan berlaku secara umum universal. Namun kedua ajaran itu tidak memberikan resep yang kongkret, yang mampu menjadi penuntun tindakan dalam situasi tertentu dan di tempat tertentu. Kedua pemikir itu juga mempunyai kesamaan dalam hal menempatkan **hati nurani** sebagai institusi yang sentral yang mendorong dan mewajibkan tindakan yang baik atau bermoral bagi setiap manusia. Demikian pula keduanya menekankan pada sifat **tanpa pamrih** (imperatif kategoris dan suwung pamrih) sebagai petanda kualitas perbuatan yang baik. Namun demikian kedua pemikir tersebut datang pada perbedaan ketika merumuskan keterarahan dari perbuatan tanpa pamrih tersebut. Pada ajaran Kant, tindakan tanpa pamrih yang diperintahkan oleh hati nurani terarah untuk kebaikan itu sendiri, berbuat baik demi kebaikan itu sendiri. Sedangkan Sosrokartono mengajarkan bahwa perbuatan suwung pamrih itu diarahkan untuk **leladi mring sesami**, menolong sesama, sebagai manifestasi berbakti pada Tuhan.

 Akhirnya, penulis juga menemukan adanya perbedaan sifat teologis dari ajaran moral kedua pemikir tersebut. Kant menyebut Tuhan hanya sebatas sebagai postulat untuk memahami ajaran moralnya. Artinya, orang tidak bisa memahami ajaran moralnya kecuali menerima adanya tiga postulat (kebebasan, immortalitas jiwa, dan Tuhan). Sedangkan Sosrokartono menyebut Tuhan justru sebagai tujuan dari ajaran moralnya, karena perbuatan yang baik yaitu leladi mring sesami, yang merupakan bentuk kecintaan dan pengabdian manusia terhadap Tuhan.

**III. Kesimpulan**

 Kita pernah merumuskan konsepsi dan strategi pembangunan nasional (dalam GBHN), yang pada hakikatnya ingin membentuk masyarakat maju dan modern dengan tetap bertumpu pada kepribadian sendiri. Namun pada saat ini, dengan didorong oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang demikian cepat dan memunculkan fenomena globalisasi dunia, berakibat pula terjadinya perubahan-perubahan nilai di dalam masyarakat Indonesia. Derasnya arus globalisasi yang melanda masyarakat kita menimbulkan perbenturan nilai-nilai dan tererosinya nilai-nilai tradisional yang selama ini dianggap luhur. Akibatnya upaya mempertahankan kepribadian dan jati diri bangsa Indonesia merupakan perjuangan yang luar biasa beratnya dalam menghadapi arus globalisasi yang demikian dahsyat. Maraknya fenomena sikap hidup yang materialistis, pragmatis, sekularistis, dan hedonistis menjadi bukti bahwa kita belum berhasil mempertahankan, bahkan mengembangkan kepribadian atau jati diri bangsa Indonesia.

 Ajaran moral Immanuel Kant dan Sosrokartono, yang mengajarkan kepada kita untuk patuh pada suara hati nurani dan bertindak tanpa pamrih, mempunyai relevansi yang tinggi untuk mengatasi demoralisasi yang terjadi pada masyarakat Indonesia dewasa ini. Ajaran moral Kant dan Sosrokartono layak untuk digali kembali, disosialisasikan, kemudian ditransformasikan dan dikontekstualisasikan ke jaman kita sekarang agar relevan dan kompatibel dengan kebutuhan kita untuk mempertahankan jati diri bangsa Indonesia, serta mampu menangkal terjadinya ekses dari arus besar globalisasi. Sifat-sifat ideal yang digambarkan oleh Kant dan Sosrokartono bukanlah hanya bisa dimiliki dan dicapai oleh manusia setengah dewa, namun bisa dicapai oleh siapapun manusia yang mampu mengontrol pamrihnya dan patuh terhadap suara hati nuraninya.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, Hamid dan Mulyono. 1985. Sejarah Kebudayaan Barat dan Pertumbuhan Pemikiran Modern.

 BP Universitas Diponegoro, Semarang.

Adisasmita, Sumidi. 1968. Ichtisar Riwayat Hidup dan Perikehidupan Maha Putra Indonesia Drs.R.M.P.

 Sosrokartono 1877 – 1952. Yayasan Sosrokartono Yogyakarta, Yogyakarta.

Aksan. 1985. Ilmu dan Laku Drs.R.M.P. Sosrokartono. Citra Jaya Murti, Surabaya.

Ali, R.Mohammad. 1966. Ilmu Kantong Bolong, Ilmu Kantong Kososng, Ilmu Sunyi Drs.R.M.P. Sosrokartono, (Suatu Tanggapan). Panitia Penyusunan Buku Riwayat Drs.R.M.P. Sosrokartono, Jakarta.

Asdi, Endang Daruni,Dr.1997. Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant. Lukman Ofset, Yogyakarta.

Cooper, Burton Z. 1974. The Idea of God (A Whitehedian Critique of St. Thomas Aquinas' Concept of God). Martinus Nijhoff, The Hague, Netherlands.

.Drijarkara,N.Prof.Dr. 1978. Percikan Filsafat. PT Pembangunan, Jakarta.

.Kant, Immanuel. 1987. Critique of Practical Reason. Translated by Werner S. Pluhar. Hackett Publishing Company, Indianapolis.

Khakim, Indy G. 2008. Sugih Tanpa Bandha (Tafsir Surat-Surat dan Mutiara-Mutiara Drs. R.M.P. Sosrokartono). Pustaka Kaona, Blora-Jawa Tengah.

Lili Tjahjadi,S.P.1991. Hukum Moral. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Machfoeld, Musa al. 1976. Priagung Darus –Us-Salam Almarhum Drs. Sosrokartono di jalan Poengkoer no. 7 Bandung. Yayasan Sosrokartono, Yogyakarta

Magnis-Suseno, Franz.1979. Etika Umum.Yayasan Kanisius, Yogyakarta..

Magnis Suseno SJ, Franz ,dkk 1983. Etika Jawa dalam Tantangan (Sebuah Bunga Rampai). Yayasan Kanisius, Yogyakarta.

Magnis-Suseno Sj. 1999. Etika Jawa (Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa). PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

.

Mulyono, Drs,M.Hum. 2011. Restorasi Pancasila: Suatu Keniscayaan untuk Mengatasi Masalah-Masalah Bangsa.Majalah Humanika Vol.13 Th. VIII Januari-Juni 2011, Semarang.

Roesno. 1954. Karena Panggilan Ibu Sedjati, Riwayat Hidup dari Drs.R.M.P. Sosrokartono. Panitia Buku Peringatan R.M.P. Sosrokartono, Jakarta.

Salam, Solichin. 1987. R.M.P. Sosrokartono: Sebuah Biografi. Yayasan Sosrokartono Jakarta, Jakarta.

Scherer, Savitri Prastiti. 1985. Keselarasan dan Kejanggalan Pemikiran-pemikiran Priyayi Nasionalis Jawa Awal Abad XX. Terjemahan Jiman S. Rumbo. Sinar Harapan, Jakarta.

Suwono. 1996. Perkembangan Pemikiran dan Ajaran R.M.P. Sosrokartono Tahun 1899 – 1931 (Tinjauan tentang Sejarah Intelektual). Skripsi S-1 Jurusan Sejarah Fakultas Sastra UNDIP Semarang.

Tridjana. t.t. Adjaran-Adjaran Almarhum Drs.R.M.P. Sosrokartono 1877 – 1952. Yayasan Sosrokartono Yogyakarta, Yogyakarta.